

**BENTUK PENYAJIAN DRAMATARI ANDHE-ANDHE LUMUT
DI DUSUN BOBUNG DESA PUTAT KECAMATAN PATUK
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1995**

NO.	465 / FSPS / ST / 95
KLAS	793.559 B2 Suk B
TERIMA	23-10-95 

**BENTUK PENYAJIAN DRAMATARI ANDHE-ANDHE LUMUT
DI DUSUN BOBUNG DESA PUTAT KECAMATAN PATUK
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**



Oleh :
SUKAMISAH

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN SENI TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1995**

**BENTUK PENYAJIAN DRAMATARI ANDHE-ANDHE LUMUT
DI DUSUN BOBUNG DESA PUTAT KECAMATAN PATUK
KABUPATEN GUNUNGKIDUL**



Oleh :

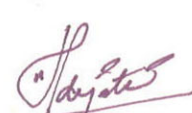
SUKAMISAH

No. Mhs. : 901 0422 011

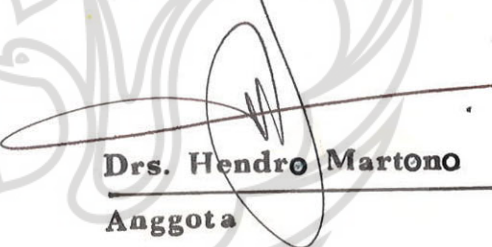
**Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi
sarjana dalam bidang Seni Tari
1995**

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta pada tanggal : 27 Juni 1995


I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum
Ketua


Y. Murdiyati, S.S.T.
Pembimbing/Anggota


Drs. Y. Surojo
Pembimbing/Anggota


Drs. Hendro Martono
Anggota

Mengetahui,
Dehan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Ben Suharto, S.S.T., M.A
NIP. 130 442 730



Skripsi ini saya persembahkan kepada:
Paman dan Bibi yang selalu saya hormati
Bapak dan almarhumah ibunda tercinta serta buat
adik-adikku yang selalu saya kasihi
atas doa dan restu mereka
saya dapat menyelesaikan
tugas akhir ini
terimakasih

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga dapat terwujudlah skripsi yang berjudul Bentuk Penyajian Dramatari Andhe-Andhe Lumut di Dusun Bobung Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul ini.

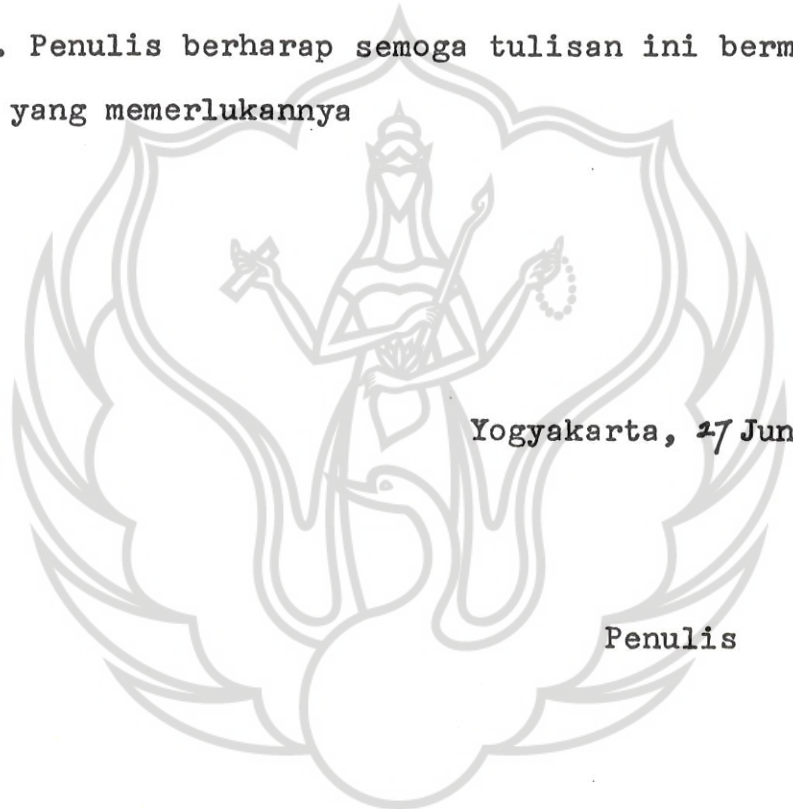
Tugas akhir ini disusun sebagai bukti tentang betapa pentingnya integritas dan kredibilitas seorang mahasiswa sebagai anggota masyarakat ilmiah. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dihaturkan terima kasih kepada:

1. Ibu Y. Murdiyati, S.S.T., selaku pembimbing utama dan pembimbing studi yang telah bersedia membimbing dan mengarahkan dengan kesabaran hingga penyusunan skripsi ini selesai.
2. Bapak Drs. Y. Surojo, selaku pembimbing kedua yang juga banyak memberikan saran serta masukan dalam penulisan ini.
3. Bapak Sugiman, selaku pimpinan grup kesenian dramatari Andhe-Andhe Lumut yang telah banyak membantu memberikan informasi dramatari Andhe-Andhe Lumut.
4. Para penari dramatari Andhe-Andhe Lumut yang telah bersedia membantu terselenggaranya pertunjukan tersebut.
5. Bapak dan Ibu Wasiran yang telah memberikan dorongan, masukan-masukan serta saran-saran hingga penyusunan skripsi ini selesai.
6. Bapak dan Alm. Ibunda serta adik-adik tercinta yang

senantiasa memberikan semangat, doa dan restunya, hingga selesainya skripsi ini.

7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah banyak membantu, hingga penulisan ini selesai.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa apa yang dikemukakan di sini masih jauh dari sempurna. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis mengharap kritik serta saran demi kelengkapan tulisan ini. Penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi mereka yang memerlukannya



Yogyakarta, 27 Juni 1995

Penulis

RINGKASAN
BENTUK PENYAJIAN DRAMATARI ANDHE-ANDHE LUMUT
DI DESUN BOBUNG DESA PUTAT KECAMATAN PATUK
KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Oleh
Sukamisah

Di Kabupaten Gunungkidul tepatnya di dusun Bobung, desa Putat Kecamatan Patuk berkembang sebuah dramatari yang paling digemari yaitu dramatari Andhe-Andhe Lumut. Kehadiran dramatari tersebut merupakan warisan dari para pendahulunya secara turun-temurun. Menurut perjalanan sejarah bahwa dramatari ini pernah mengalami kemunduran dan bahkan tidak pernah dipertunjukkan selama lebih kurang 15 tahun. Dramatari tersebut dirintis kembali oleh Sugiman baru pada tahun 1980 dan sekaligus sebagai penata tari dalam dramatari Andhe-Andhe Lumut.

Di dalam pertunjukannya, dramatari Andhe-Andhe Lumut berfungsi sebagai hiburan, baik hiburan pengisi waktu luang maupun untuk memeriahkan hajatan. Fungsi dramatari sebagai pemeriah orang yang mempunyai hajat seperti pesta pernikahan, khitanan, nadar dan lain sebagainya, sedangkan dramatari yang dipertunjukkan untuk acara-acara tertentu seperti HUT Karangtaruna dusun setempat, peringatan hari kemerdekaan RI serta peringatan Sumpah Pemuda. Selain mempunyai fungsi, juga mempunyai peranan yang hendak disampaikan yaitu sebagai sarana pendidikan, sarana penyuluhan juga sebagai media komunikasi.

Berbicara mengenai bentuk penyajian dramatari Andhe-Andhe Lumut, dalam pertunjukannya masih mengacu pada pola-pola wayang wong gaya Yogyakarta. Hal ini terbukti adanya patokan baku yang dipakai sebagai gerak dasar serta menggunakan dialog yang disesuaikan dengan karakter penokohnya. Pertunjukan dramatari Andhe-Andhe Lumut juga terdapat unsur-unsur seperti tema, gerak tari dan dialog, tata rias, tata busana, iringan, serta tata pentas. Meskipun dalam pertunjukannya ada kemiripan dengan wayang wong, namun teknik atau cara-cara yang dipergunakan dikatakan masih sederhana.

Dramatari Andhe-Andhe Lumut merupakan kesenian tradisional kerakyatan yang mempunyai ciri spesifikasi yaitu dalam setiap pertunjukan selalu diawali dengan sebuah tarian yang disebut tari Serimpi. Ceritanya selalu membawakan cerita yang sama yaitu Panji Lelana. Alur cerita yang ada mengandung ajaran-ajaran yang memberikan tuntunan hidup bagi masyarakat setempat. Cerita Andhe-Andhe Lumut menggambarkan kebaikan dan keserakahan yang kesemuanya ini tercermin dalam tokoh-tokoh yang memerankannya. Iringan dalam dramatari Andhe-Andhe Lumut berupa seperangkat gamelan lengkap berlaraskan Slendro dan pelog (jika diperlukan). Untuk memperjelas gerak juga diperlukan keprak yang dibawa oleh seorang dalang sebagai pengantarnya.

Yogyakarta, Juni 1995

Jurusan Seni Tari

Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia

Yogyakarta

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	9
C. Tinjauan Pustaka	10
D. Metode Penelitian	12
BAB II : TINJAUAN UMUM DRAMATARI ANDHE-ANDHE LUMUT	16
A. Luas Wilayah dan Kondisi Geografis Desa Putat	16
B. Kehidupan Sosial Budaya	17
C. Latar Belakang Penciptaan	21
D. Fungsi dan Peranan di dalam Masya- rakat	27
BAB III : BENTUK PENYAJIAN DRAMATARI ANDHE-ANDHE LUMUT	33
A. Dasar Penyajian	34
B. Gerak dan Dialog	47

C. Iringan	55
D. Penari	59
E. Tata dan Teknik Pentas	60
 BAB IV : KESIMPULAN	70
SUMBER-SUMBER YANG DIACU	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Yuyu Kangkang sedang melakukan gerak <u>bapang</u>	49
2. Panji Asmarabangun sedang melakukan gerak <u>impur</u> pada saat <u>lumaksana</u> (berjalan maju) bersama kedua abdinya Jarodeh dan Prasanta	51
3. Tata rias Klana Jaya Semboga dengan sikap <u>bapang</u>	64
4. Tata busana Bangothongthong	67
5. Tata busana Galuh Candrakirana dan sikap <u>cathok</u> kanan <u>seleh</u> kiri	68
6. Adegan di Jenggala dalam sikap <u>jengkeng</u> ..	80
7. Lembu Amiluhur sedang melakukan gerak <u>sa-</u> <u>betan</u> dalam adegan di Jenggala	81
8. Panji Asmarabangun yang menyamar sebagai Andhe-Andhe Lumut sedang melakukan gerak <u>sabetan</u> halus	82
9. Kuda Pengrawit dalam sikap <u>kambeng</u>	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seni budaya sebagai ekspresi perasaan manusia merupakan kebutuhan yang berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia di lingkungannya.¹ Usaha pelestarian seni budaya telah mengalami perjalanan yang cukup panjang. Di Indonesia memiliki beraneka ragam kebudayaan yang berbeda-beda. Setiap daerah memiliki sikap hidup untuk mengembangkan potensi individu maupun kelompok terdapat berbagai ragam selera dalam mengenal adat kepribadian, sesuai dengan perikehidupan bermasyarakat. Adanya perbedaan tata laku atau kepribadian dipengaruhi oleh keadaan alam yang mendorong pertumbuhan lahiriah dan kesadaran estetik sebagai makhluk sosial budaya. Hakekat manusia disebut makhluk berbudaya karena begitu eratnya hubungan manusia dengan kebudayaan. Kebudayaan sendiri mempunyai pengertian yang sangat kompleks yaitu menyangkut pengetahuan, kepercayaan, adat-istiadat, kesenian hukum serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Di dalam memanifestasikan hasil budi atau karya manusia, terdapat berbagai wujud yang telah dihasilkan, salah satunya berbentuk kesenian. Kesenian merupakan wujud budaya

¹ Soedarsono, Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1985), p. 17.

yang di dalamnya memiliki beberapa unsur meliputi seni sastra, seni musik, seni rupa, seni tari, seni karawitan dan sebagainya. Cabang kesenian misalnya seni tari merupakan ungkapan keindahan yang dapat dimiliki sebagai kelengkapan kenikmatan kehidupan itu sendiri.

Tumbuh dan berkembangnya suatu kesenian terutama kesenian rakyat, tidak dapat lepas dari landasan yang memberikan warna dan ciri-ciri bagi kehidupan masyarakat itu sendiri dalam hal ini masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional dalam pernyataan ini ditekankan pada masyarakat tradisional kerakyatan yang berada di daerah pedesaan. Dengan demikian hadirnya kesenian akan mencerminkan seni rakyat yang bersifat sederhana dalam arti teknik gerak serta penerapan dalam berbagai hal misalnya cara berbusana, memilih warna yang sesuai, dialog, tata pentas, tata rias dan alur cerita yang disampaikan.

Kesenian, khususnya tari-tarian rakyat terdiri dari berbagai jenis. Ditinjau dari aspek bentuk penyajiannya, tari rakyat di Jawa diklasifikasikan menjadi enam kelompok, yaitu (1) Jatilan dan Reog, (2) Tayuban, (3) Slawatan, (4) Dramatari Rakyat, (5) Musik Rakyat, (6) Wayang Kulit.² Salah satunya yang akan dibicarakan dalam penelitian ini yaitu berbentuk dramatari rakyat yang hidup dan berkembang di desa Putat, Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul. Adapun jenisnya yaitu

² Djoko Soerjo, Soedarsono dan Djoko Soekiman, Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan: Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), p. 54.

dramatari rakyat. Dramatari rakyat tersebut dibagi menjadi dua yaitu dramatari rakyat bertopeng dan tanpa topeng. Adapun dramatari yang akan dibahas adalah dramatari tanpa topeng. Dramatari tanpa topeng yang menjadi objek penelitian ini ialah dramatari Andhe-Andhe Lumut di dusun Bobung.

Sejalan dengan perkembangan zaman, bentuk pertunjukan ini mengalami pasang surut, sehingga dalam mencapai bentuk seni diperlukan upaya-upaya guna kelangsungan hidupnya. Desa Putat merupakan tempat bermacam-macam seni tumbuh dan berkembang. Mengingat desa Putat memiliki bermacam-macam kesenian, maka desa itu dijadikan pintu gerbang pertama untuk melihat kesenian-kesenian di Kabupaten Gunungkidul. Hal inilah yang melatarbelakangi berdirinya balai budaya tahun 1990, yang merupakan wadah kesenian-kesenian tradisional. Desa tersebut terdiri dari sembilan dusun yaitu dusun Putat I, dusun Putat II, dusun Putat Wetan, Gumawang, Plumbungan, Sendangsari, Kepil, Bobung dan Batur. Telah dikemukakan bahwa dusun Bobung ini adalah tempat berkembangnya dramatari Andhe-Andhe Lumut dan sekaligus sebagai objek penelitian ini.

Adapun motivasi dilakukannya penelitian ini karena belum ada yang meneliti dramatari Andhe-Andhe Lumut ditinjau dari bentuk penyajian. Dramatari ini tetap hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat setempat dan sekitarnya, terbukti lebih sering ditampilkan dari pada kesenian yang lain. Dramatari Andhe-Andhe Lumut termasuk cerita rakyat yang bersumber dari epos Panji. Dramatari ini juga termasuk

dalam jenis tari kerakyatan yang turun-temurun seperti diungkapkan Wagimin bahwa pendukung dramatari Andhe-Andhe Lumut telah mengalami alih generasi yaitu dari generasi tua ke generasi muda.³ Lebih lanjut dijelaskan Sugiman bahwa pendukung dramatari Andhe-Andhe Lumut telah mengalami dua kali peralihan generasi yaitu pertama dipimpin oleh Kartadimeja, setelah beliau meninggal pada tahun 1975, dilanjutkan putranya yang bernama Sugiman sendiri.⁴ Gejala seperti ini hampir terjadi pada semua bentuk tari rakyat dan secara tradisi karya seni itu merupakan simbol kolektif masyarakat seperti dikemukakan oleh Umar Kayam, bahwa seni rakyat adalah bersifat anonim dan kolektif.⁵

Dalam pertunjukannya, dramatari Andhe-Andhe Lumut hadir dan mempunyai fungsi dalam masyarakat setempat dan sekitarnya yaitu sebagai tontonan sekuler yang tidak dipungut biaya. Oleh karena dramatari ini berfungsi sebagai tontonan maka pertunjukannya senantiasa mengalami penambahan-penambahan yang banyak memikat perhatian penonton. Pertunjukan tersebut disesuaikan dengan masyarakat pada saat ini, sehingga dramatari ini digemari.

Ditinjau dari asal katanya, Andhe-Andhe Lumut berasal dari kata Andhe-Andhe dan Lumut. Kata Andhe-Andhe dipakai

³Wagimin, 52 tahun, sesepuh kesenian dan mantan penari Klana, Bobung, 27 November 1994. Diijinkan untuk dikutip.

⁴Sugiman, 56 tahun, penata tari dan penari kera, Bobung, 10 Februari 1995. Diijinkan untuk dikutip.

⁵Umar Kayam, Seni, Tradisi, Masyarakat (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), p. 60.

sebagai nama pohon yang tumbuh di pegunungan, sedangkan kata Lumut berupa tumbuhan kecil-kecil warna hijau yang biasa tumbuh di tempat-tempat yang lembab. Kemudian kedua kata tersebut digabung menjadi Andhe-Andhe Lumut dan dipakai sebagai nama samaran seorang tokoh dari cerita Panji, yaitu Panji Asmarabangun. Nama ini dihubungkan dengan peristiwa Raden Panji saat bertapa. Oleh karena begitu lamanya bertapa di bawah pohon Andhe-Andhe sampai berlumut, maka dinamakan Andhe-Andhe Lumut.⁶

Dramatari Andhe-Andhe Lumut masuk ke dusun Bobung dibawa oleh Kartadimeja dari dusun Kepil. Dia mencoba memasukkan gerak tari ke dalam dramatari Andhe-Andhe Lumut. Oleh karena masyarakat Bobung telah memiliki kesenian yang hampir sama yaitu dramatari Topeng (Wayang Topeng), maka sudah semestinya para penari telah memiliki dasar-dasar tari meskipun relatif sederhana. Gerak yang ada ini lalu disempurnakan oleh Kartadimeja hingga menghasilkan gerak baku seperti di istana Yogyakarta yaitu kambeng, bapang, kalangkinantang dan impur. Gerak yang diacu adalah gerak tari klasik gaya Yogyakarta karena dia telah belajar menari di sanggar tari Kridha Beksa Wirama di bawah naungan keraton Yogyakarta. Pada saat itu sebagai pucuk pimpinan adalah Pangeran Tejakusuma, maka gaya tarinya mereka namakan gaya Tejakusuman.⁷

Di awal perkembangannya, dramatari ini mengalami perkembangan yang amat pesat. Semangat berkesenian mereka pada

⁶ Djoko Soerjo, Soedarsono dan Djoko Soekiman, Op. cit., pp. 65-66.

⁷ Sugiman, Penata tari dan Penari Kera di dusun Bobung, 10 Februari 1995. Diijinkan untuk dikutip.

saat itu sangat tinggi, sehingga dramatari ini sering dipertunjukkan dalam acara-acara hajatan seperti pernikahan, khitanan, pelepas nadar dan sebagainya. Di samping itu biaya pentas saat itu relatif rendah. Perjalanan waktu yang begitu cepat menjadikan dramatari ini semakin berkembang. Perjalanan masa pementasan dramatari Andhe-Andhe Lumut pernah mengalami kemunduran pada tahun 1965, karena pada saat itu keamanan Indonesia dalam keadaan tidak stabil. Semua aktivitas masyarakat seperti perkumpulan-perkumpulan pemuda atau group kesenian serentak terhenti. Mereka takut terlibat organisasi politik negara yang dianggapnya mengganggu kehidupan sehari-sehari mereka.

Perkembangan selanjutnya, pada tahun 1980 dramatari Andhe-Andhe Lumut dirintis kembali oleh Sugiman dengan pertunjuk Rusmadi dari Yogyakarta. Rusmadi semula adalah penari dari group Sriwedari Solo dan kini juga sebagai penasehat perkumpulan di dusun Bobung. Dalam pertunjukannya tentu saja ada perbedaan-perbedaan, tetapi perbedaan itu tidak terlalu mendasar karena gerak bakunya adalah tetap yaitu tari klasik gaya Yogyakarta. Secara teknik gerak-gerak ini semakin disempurnakan, hal ini didukung oleh pengalaman dan tingkat pendidikan masyarakat Bobung yang semakin meningkat. Selain itu juga sarana transportasi yang menghubungkan antara desa dan kota, kini semakin mudah sehingga mereka dengan mudah dapat memasarkan penghasilan. Masyarakat Bobung pada dasarnya sebagai petani, tetapi kini mereka mempunyai pekerjaan lain sebagai pengrajin topeng yang berhasil. Dengan kondisi seperti ini sedikit banyak berpengaruh pada hasil kesenian di mana mereka berasal.

Dengan pengetahuan dan pengalaman yang banyak, maka secara tidak sadar akan mempengaruhi hasil seni mereka. Dramatari Andhe-Andhe Lumut yang semula pertunjukannya menggunakan perlengkapan serta teknik-teknik yang sederhana kini rasa estetisnya mulai berkembang. Mereka dapat membandingkan hasil seni mereka dengan yang lain yang dianggapnya lebih baik.

Ditinjau dari penari, dahulu semua penari adalah pria sekarang wanita telah diperbolehkan untuk menari. Jumlah penari sekitar 20 sampai 25 penari, tetapi dari jumlah ini ada beberapa orang merangkap sebagai tokoh. Waktu pertunjukan dilaksanakan pada waktu malam hari dengan durasi waktu sekitar 7-8 jam. Tempat pertunjukan dipentaskan di atas panggung dengan dekorasi yang seadanya atau sesuai dengan kebutuhan. Dramatari Andhe-Andhe Lumut merupakan tari kelompok dengan tokoh utama Panji Asmarabangun dan Galuh Gandrakirana. Dalam pertunjukannya menggunakan instrumen berupa seperangkat gamelan berlaraskan Slendro yang terdiri dari kendang, gong, ketuk, gender, saron, demung, bonang, gambang, siter (jika diperlukan), dan keprak. Instrumen ini juga dilengkapi dengan vokal yang dilakukan oleh dalang sebagai pengantar pertunjukan dan wiraswara (waranggana). Sebelum masuk pada inti pertunjukan, maka sebagai prainti adalah berupa tari yang dinamakan tari ~~Serimpi~~ tetapi hanya ditarikan oleh dua orang penari saja. Pola lantai yang digunakan berupa garis lurus, melengkung dan melingkar. Cerita disampaikan dengan menggunakan dialog yaitu dengan bahasa Jawa.

Setelah diketahui aspek-aspek bentuk penyajiannya, maka pembahasan yang mendasar ditekankan pada bentuk penyajian itu sendiri. Oleh karena itu perlu diketahui terlebih dahulu mengenai pengertian bentuk penyajian. Bentuk merupakan hasil sebuah kesenian yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling terkait.⁸ Menurut Jacqueline Smith, bentuk merupakan wujud, struktur yang terdiri atas beberapa elemen-elemen yang ditata.⁹ Selain itu, kata bentuk berarti wujud, cara, rupa, susunan.¹⁰ Dari ketiga pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa bentuk berarti sesuatu yang telah terwujud yang di dalamnya terkandung faktor-faktor yang saling terkait satu dengan yang lain dalam mewujudkan keseluruhan kesatuan, dalam hal ini tari.

Penyajian berarti cara menyampaikan atau menghidangkan wujud tersebut agar dapat dinikmati penonton. Dengan demikian bentuk penyajian adalah wujud penyajian secara keseluruhan yang meliputi gerak, pola lantai, tata rias dan busana, iringan, tema cerita, waktu dan tempat pertunjukan yang secara keseluruhan terintegrasi menjadi satu kesatuan. Bentuk penyajian dramatari Andhe- Andhe Lumut meliputi beberapa aspek seperti yang telah dikemukakan di atas.

⁸Suzanne K. Langer (trans. F.X. Widaryanta), Problematika Seni (Bandung: ASTI Bandung, 1988), p. 15.

⁹Jacqueline Smith (trans. Ben Suharto), Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru (Yogyakarta: IKALASTI, 1985), p. 6.

¹⁰W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1970), p. 122.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, fokus pembahasan melalui pendekatan kontekstual perlu dilakukan perumusan masalah. Adapun rumusan masalahnya adalah bagaimana bentuk penyajian dramatari Andhe-Andhe Lumut di dusun Bobung Kabupaten Gunungkidul. Untuk mempermudah mencari jawaban rumusan masalah tersebut, penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiologis dan koreografis. Dengan pendekatan ini diharapkan masalah-masalah yang muncul selama penelitian dapat dikupas secara rinci.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian dramatari Andhe-Andhe Lumut secara keseluruhan baik dari segi gerak maupun pertunjukannya setelah mengalami perkembangan. Penelitian ini juga untuk memberikan motivasi, khususnya kepada masyarakat Bobung untuk tetap menjaga eksistensi dramatari Andhe-Andhe Lumut seiring dengan tingkat kemajuan zaman. Dengan mengkaji lebih mendalam sebuah bentuk kesenian tradisional, berarti pula sebagai usaha pendokumentasian kesenian tradisional tersebut yang belum pernah diteliti dan diangkat dalam bentuk karya tulis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran lebih lanjut dan dijadikan sebagai acuan untuk generasi penerus agar kelestarian bentuk kesenian Andhe-Andhe Lumut tetap terjaga. Dengan menumbuhkembangkan kesenian tradisional berarti pula akan menambah perbendaharaan khasanah budaya bangsa.

C. Tinjauan Pustaka

Bersamaan dengan penelitian ini berlangsung, secara kebetulan ada seorang penelitian lain yang mengambil objek penelitian dramatari Andhe-Andhe Lumut di dusun Bobung. Perbedaan yang mendasar dalam penelitian ini terletak pada sudut pandang dan inti fokus penelitian. Dalam penelitian ini difokuskan pada tari dan meluas lagi pada bentuk fisik tari secara utuh kaitannya dengan bentuk penyajian dramatari Andhe-Andhe Lumut di dusun Bobung. Jadi jelaslah bahwa meskipun objeknya sama tetapi dengan sudut pandang yang berbeda akan menghasilkan analisis dan kesimpulan yang berbeda. Di sini juga tidak menutup kemungkinan adanya kesamaan secara umum mengenai keadaan dan wilayah dusun Bobung.

Dalam penelitian ini diperlukan buku-buku antara lain sebagai berikut:

Pengetahuan Elementer dan Beberapa Masalah Tari oleh Edi Sedyawati 1986, menerangkan bahwa dramatari yaitu sebuah pertunjukan panjang yang mengandung unsur tari dan dialog. Oleh sebab itu, buku ini dapat dipakai untuk menjelaskan pengertian dramatari Andhe-Andhe Lumut. Selain itu, juga menjelaskan tentang cara menyajikan sebuah dramatari dalam pertunjukan, sehingga buku ini dapat dipakai untuk menganalisis bentuk penyajian dramatari Andhe-Andhe Lumut. Ada lagi buku yang berjudul Dramaturgi oleh R.M.A. Harymawan, 1993 membicarakan tentang istilah drama. Selain itu, buku ini juga mengupas tentang tata teknik pentas panggung tradisional hingga bentuk modern. Oleh karena itu buku ini dapat dipakai

untuk menerangkan pengertian dramatari Andhe-Andhe Lumut di dusun Bobung. Buku yang berjudul Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta oleh Soedarsono, 1976 juga membahas berbagai macam seni tari kerakyatan termasuk Andhe-Andhe Lumut yang berkembang di daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh sebab itu, buku ini dapat dipakai untuk menjelaskan dramatari Andhe-Andhe Lumut di dusun Bobung. Dalam buku Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta oleh Fred Wibowo (ed.) 1981, antara lain menerangkan tentang dasar-dasar dan pengetahuan mengenai tari klasik gaya Yogyakarta serta bentuk iringan dan kelehgkapannya. Dengan demikian buku ini dipakai untuk mengahalisis bentuk penyajian dramatari Andhe-Andhe Lumut yang meliputi beberapa unsur yang ada.

Problematika Seni oleh Suzanne K. Langer terjemahan F.X. Widaryanta 1988, menerangkan bahwa bentuk dapat dipahami dan dicitrakan secara menyeluruh yang menunjukkan tata hubungan dari bagian-bagian atau maksud yang dikandungnya, kualitas atau keseluruhan aspek yang ada didalamnya, sehingga dapat menggambarkan secara menyeluruh dalam beberapa hal yang berbeda dan memiliki beberapa elemen dalam hubungan analoginya. Oleh sebab itu, buku ini dapat dipakai untuk menjelaskan pengertian dramatari Andhe-Andhe Lumut.

Tjeritera Pandji dalam Perbandingan oleh Poerbatjara, 1968, memuat alur cerita Panji secara lengkap, sehingga buku ini dapat dipakai untuk menjelaskan cerita dramatari

Andhe-Andhe Lumut di dusun Bobung. Oleh karena bentuk penyajian dramatari Andhe-Andhe Lumut dibagi dalam beberapa adegan, maka plot-plot yang diambil tidak lepas dari cerita asli yang bersumber pada buku yang memuat tentang cerita Panji.

Budaya dan Masyarakat oleh Kuntowijoyo 1987, menerangkan bahwa pengalaman masyarakat Indonesia sekarang ada dalam masa transisi, yaitu dari masyarakat tradisional menuju masyarakat industri, sehingga buku ini dapat dipakai untuk menganalisis perubahan masyarakat dan pengaruhnya yang berkaitan dengan bentuk penyajian dramatari Andhe-Andhe Lumut.

Dari beberapa buku yang ditinjau muncul landasan berfikir antara lain adalah:

1. Dramatari Andhe-Andhe Lumut di dusun Bobung yaitu jenis dramatari yang ditarikan dengan dialog berbentuk prosa dan tembang. Dramatari ini hadir sebagai seni pertunjukan bergenis dramatari tradisi yang berpola pada tradisi sebelumnya.
2. Bentuk penyajian adalah wujud atau struktur yang terdiri atas beberapa elemen yang ditata, secara menyeluruh dari suatu hubungan dari berbagai faktor yang saling terkait.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif analitis. Penelitian deskriptif analitis dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang yang

berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya.¹¹ Guna memudahkan pengumpulan data, perlu terlebih dahulu ditentukan variabel-variabel dalam penelitian ini. Variabel sebagai objek penelitian adalah dramatari Andhe-Andhe Lumut di dusun Bobung yaitu jenis dramatari yang ditarikan dengan dialog yang berbentuk prosa dan tembang. Variabel sebagai konsep yang mempunyai nilai adalah bentuk penyajian dramatari Andhe-Andhe Lumut di dusun Bobung. Bentuk penyajian dramatari Andhe-Andhe Lumut adalah wujud atau struktur yang terdiri atas beberapa elemen yang ditata secara menyeluruh dari suatu hubungan dari berbagai faktor yang saling terkait dalam struktur dramatari yang ditarikan dengan dialog yang berbentuk prosa dan tembang dan berkembang di dusun Bobung. Dengan demikian populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini yaitu dramatari Andhe-Andhe Lumut di dusun Bobung.

Penelitian ini melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data
2. Tahap analisis dan pengolahan data
3. Tahap penyusunan hasil analisis

1. Tahap pengumpulan data

Dilakukan pengumpulan data bentuk penyajian dramatari Andhe-Andhe Lumut melalui cara-cara sebagai berikut:

- a. Studi pustaka
- b. Observasi
- c. Wawancara

¹¹ Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), p. 63.

a. Studi pustaka

Studi pustaka dimaksudkan untuk mendapatkan data dari sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan objek penelitian. Memilih, membaca dan memeriksa buku-buku yang ada kaitannya dengan objek yang diteliti yaitu di Perpustakaan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Studi pustaka ini untuk mencari data bentuk penyajian dramatari Andhe-Andhe Lumut di dusun Bobung.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati dan menghayati secara langsung pertunjukan dramatari Andhe-Andhe Lumut di dusun Bobung. Observasi ini termasuk observasi partisipan, sebab penulis terlibat di dalamnya sebagai perias sesuai dengan karakter yang diperlukan. Instrumen yang digunakan yaitu catatan untuk mencatat bentuk penyajian dramatari Andhe-Andhe Lumut, juga kamera untuk mengambil gambar atau sikap tokoh-tokoh dalam dramatari Andhe-Andhe Lumut tersebut, sedangkan iringannya direkam dengan tape recorder.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tokoh-tokoh baik yang terlibat langsung maupun yang tidak terlibat dalam kesenian tersebut yaitu Wagimin selaku seseputuh dan mantan penari Klana, Sugiman selaku penata tari dan penari kera, Kemiran selaku penata iringan dan Mujiyo selaku penilik kebudayaan Kecamatan Patuk.

Kegiatan ini untuk mencari data bentuk penyajian dramatari Andhe-Andhe Lumut di dusun Bobung. Wawancara ini dilakukan secara terstruktur dan spontanitas dengan menggunakan catatan sebagai alat atau instrumennya.

2. Tahap analisis dan pengolahan data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode nonstatistik (data Kualitatif) berdasarkan isinya, hingga diperoleh kesimpulan.

3. Tahap penyusunan hasil analisis

Dalam tahap ini dilakukan penyusunan hasil analisis ke dalam kerangka penulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian.

BAB II : Tinjauan umum dramatari Andhe-Andhe Lumut membicarakan letak geografis wilayah dusun Bobung, keadaan sosial budaya, latar belakang penciptaan, fungsi dan peranan.

BAB III : Bentuk penyajian dramatari Andhe-Andhe Lumut meliputi tema, gerak dan dislog, iringan, pemain dan tata teknik pentas.

BAB IV : Kesimpulan, merupakan kesimpulan hasil penelitian.